

**KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA
MASYARAKAT SUNDA DALAM DIALOG PERCAKAPAN PADA
ACARA KUNJUNGAN KELUARGA DI BEBERAPA TEMPAT DI JAWA
BARAT**

Mahbub Hefdzil Akbar.
Ice Sariyati
mahbubakbar@yahoo.com
icesariyati@yahoo.com
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang diutarakan masyarakat Sunda dalam dialog percakapan pada beberapa acara kunjungan keluarga di Jawa Barat (Ciwidey, Cililin dan Cimahi) dengan menggunakan metode kualitatif dan teori dari Leech (1983), Grice (1986) dan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunannya sesuai dengan prinsip kesantunan, 101 data, khususnya dengan *maxim of approbation*, dengan menggunakan bahasa hormat (52 data), *loma* atau akrab (41 data) dan keduanya (8 data). Selain itu, kesantunannya sejalan dengan prinsip kerja sama dalam percakapan, *maxim of manner* (51 data), tetapi ditemukan juga adanya beberapa pelanggaran prinsip tersebut, 50 data (*quantity, manner* dan *relation*). Sementara, hal yang membuat mereka santun berbahasa, diantaranya adalah tingkat kekerabatan dan rasa sayang.

Di sisi lain, ketidaksantunannya melanggar prinsip kesantunan, 28 data, khususnya *maxim of agreement*, dengan menggunakan bahasa *loma* atau akrab (24 data) dan bahasa hormat (4 data). Selain itu, ketidaksantunannya melanggar prinsip kerja sama, *maxim of manner* (15 data), tetapi ditemukan juga beberapa yang sejalan dengan *maxim of manner* (9 data). Sementara, hal yang membuat mereka tidak santun berbahasa, diantaranya adalah tingkat kekerabatan, ketidaksepakatan serta senda gurau.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunannya dominan sejalan dengan *approbation maxim*, yang mana tidak selalu sejalan dengan prinsip kerja sama dan tidak selalu menggunakan bahasa hormat. Sementara, ketidaksantunannya dominan melanggar *agreement maxim*, dimana umumnya menggunakan bahasa *loma* atau akrab, yang seimbang antara melanggar dan sejalan dengan prinsip kerja sama dalam percakapan.

Key Words: kesantunan, ketidaksantunan, prinsip kerjasama, kata santun, *loma* atau kasar.



ABSTRACT

This research was aimed to analyze politeness and impoliteness uttered by Sundanese in conversation of some family gathering in some places in West Java (Ciwidey, Cililin and Cimahi), using qualitative method and theories from Leech (1983), Grice (1986) and others.

The findings of research revealed that the politeness was in line with the politeness principles, 101 data, especially with maxim of approbation, using polite words (52 data), *loma* or impolite ones (41 data) and both (8 data). Besides, it was in accordance with cooperative principles, maxim of manner (51 data) but there was also found some violation of maxim, 50 data (quantity, manner and relation). Meanwhile, some that made them polite were level of kinship and great affection.

On the other hand, the impoliteness violated the politeness principles, 28 data, especially for maxim of agreement, using *loma* or impolite words (24 data) and polite ones (4 data). Besides, it violated cooperative principles, maxim of manner (15 data) but there was also found some in line with maxim of manner (9 data). Meanwhile, some that made them impolite were level of kinship, disagreement and teasing or joke.

Based on the result above, it can be drawn on conclusion that the politeness is dominated by one in line with approbation maxim, which is not always in accordance with the cooperative principles and does not always use polite words. Meanwhile, the impoliteness is dominated by one violating agreement maxim, mainly using *loma* or impolite words, which is balance, violating and not violating the cooperative principles.

Key Words: politeness, impoliteness, cooperative principles, polite and *loma* or impolite words.

Pendahuluan

Bahasa yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi selain sebagai alat ekspresi, adaptasi, integrasi dan kontrol sosial (Martaulina, 2015:12), merupakan cermin kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa, dimana melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2009). Karenanya, berbahasa santun sangat

diperlukan guna membentuk kepribadian yang mulia, berbudi halus dan berpekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Pengertian berbahasa santun itu sendiri adalah berbahasa dimana struktur bahasanya diatur atau disusun oleh sipenutur supaya tidak menyinggung perasaan pendengarnya (Pranowo, 2009). Selain itu, menurut Supriyatin



(2007:53) berbahasa santun merupakan “faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan dan tidak sia-sia.” Kemudian menurut Sariyan (2007:1), kesantunan bahasa merujuk kepada “penggunaan bahasa yang baik, sopan beradab, memancarkan peribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya”.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kesopanan memiliki beberapa prinsip, yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati (Supriyatin, 2007). Kemudian, agar pemakaian bahasa terasa lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu, seperti: menggunakan tuturan tidak langsung, memakai bahasa dengan kata-kata kias, memakai gaya bahasa penghalus, serta menggunakan tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud atau secara implisit (Pranowo, 2009).

Di sisi lain, dalam percakapan, idealnya bahasa yang digunakan menurut Grice (1986, dalam Huang 2007) harus efektif dan efisien supaya mencapai interaksi yang rasional dalam berkomunikasi. Hal inilah yang membuatnya mengajukan empat prinsip kerjasama yang dikenal dengan *maxims of conversation*, yaitu: *Quality*, *Quantity*, *Relation* dan *Manner*. Intinya, seperti yang dijelaskan Levinson (1983), dalam percakapan, selain tidak memberikan informasi

yang tidak benar atau diragukan kebenarannya, si pembicara harus memberikan informasi secukupnya atau tidak berlebihan, sesuai dengan yang dibutuhkan, serta secara singkat, jelas dan tidak membingungkan.

Dari paparan singkat di atas, jelas terlihat adanya kontroversi, dimana dalam berbahasa santun, diantaranya si pembicara sebaiknya menggunakan tuturan tidak langsung, memakai bahasa dengan kata-kata kias, memakai gaya bahasa penghalus, serta menggunakan tuturan secara implisit. Sedangkan menurut prinsip kerjasama dalam percakapan, si pembicara harus memberikan informasi yang benar atau tidak diragukan kebenarannya, memberikan informasi secukupnya atau tidak berlebihan sesuai dengan yang dibutuhkan, serta secara singkat, jelas dan tidak membingungkan.

Dengan demikian, untuk berbahasa santun, prinsip kerjasama tersebut bisa dilanggar. Misalnya, supaya bahasa yang digunakan dianggap sopan, informasi dalam percakapan akan diberikan tidak secara singkat karena jika tidak demikian akan dianggap sebaliknya. Bahkan, terkadang informasi yang tidak benar perlu juga disampaikan.

Demikianlah, kesantunan berbahasa dapat tidak sejalan dengan prinsip kerjasama dalam percakapan. Berdasarkan permasalahan ini, penulis merasa perlu mencoba melakukan penelitian mengenai percakapan yang berbahasa santun dan yang tidak berbahasa santun

dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor prinsip kesantunan bahasa dan kerjasama dalam percakapan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian berupa dialog pada beberapa acara kunjungan keluarga. Acara kunjungan keluarga dipilih karena acara ini bukan formal, sehingga diasumsikan dalam percakapannya akan terdapat penggunaan bahasa yang sopan maupun tidak sopan. Selain itu, acara ini dipilih untuk menjalin silaturahmi sesuai dengan ajaran Islam.

Acara kunjungan keluarga ini dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di Ciwidey – Kabupaten Bandung, Cililin - Kabupaten Bandung Barat dan Citeureup – Kota Cimahi, dimana mayoritas penduduknya adalah orang Sunda dengan budayanya yang dikenal menjunjung tinggi sopan santun, karakternya yang periang, ramah-tamah, murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua (Rachman, 2015), serta dengan falsafahnya “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*” (saling mengasihi, mengajari, dan mengasuh) diantara warga masyarakatnya (Astuti dan Rismawati, 1987: 1).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Kesantunan berbahasa yang diutarakan masyarakat Sunda dalam dialog percakapan pada beberapa acara kunjungan

keluarga di Ciwidey – Kabupaten Bandung, Cililin - Kabupaten Bandung Barat dan Citeureup - Kota Cimahi.

2. Ketidaksantunan berbahasa yang diutarakan mereka dalam dialog percakapan tersebut.
3. Apa yang membuat mereka santun berbahasa atau tidak santun berbahasa dalam dialog percakapan tersebut.

Merujuk pada rumusan permasalahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, yaitu:

1. Secara teoritis, dapat memperkaya teori-teori tentang pengetahuan bahasa khususnya tentang prinsip kesantunan bahasa dan prinsip kerjasama percakapan yang termasuk persoalan kajian pragmatik. Di samping itu, dapat menambah wawasan tentang budaya masyarakat sunda yang menjunjung tinggi sopan santun, khususnya dalam bertutur kata.
2. Secara praktis, dapat menjadikannya sebagai salah satu bahan rujukan penelitian dan dasar penelitian yang sejenis bagi peneliti lain yang selanjutnya akan meneliti topik yang serupa atau topik lain yang utama dari kajian pragmatik atau kajian budaya.

I. TEORI

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa sangat penting diperhatikan demi kelancaran komunikasi karena seperti yang dikemukakan Thomas



(1995:57), bahwa *politeness can be regarded as the strategy conducted by a speaker to get various purposes, such as to interlace and keep harmonious relationship*. Yang artinya bahwa kesantunan ini dapat dianggap sebagai strategi yang dilakukan penutur untuk memperoleh berbagai tujuan, seperti menjalin atau memelihara hubungan yang harmonis. Hal ini karena dalam berbahasa santun, seperti yang dijelaskan Pranowo (2009), struktur bahasa yang digunakan diatur atau disusun oleh sipenutur supaya tidak menyinggung perasaan pendengarnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyatin (2007:53) memaparkan bahwa berbahasa santun merupakan “faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan dan tidak sia-sia.” Pemaparan ini dipertegas juga oleh Sariyan (2007:1), dimana kesantunan berbahasa merujuk kepada “penggunaan bahasa yang baik, sopan beradab, memancarkan peribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya”.

Adapun, supaya pemakaian bahasa terasa lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu, seperti yang diajukan oleh Pranowo (2009), sebagai berikut:

- Menggunakan tuturan tidak langsung karena cara ini

biasanya terasa lebih santun jika dibandingkandengan menggunakan tuturan yang diungkapkan secara langsung.

- Memakai bahasa dengan kata-kata kias karena akan terasa lebih santun dibandingkan dengan memakai bahasa dengan kata-kata lugas.
- Menggunakan gaya bahasa penghalus karena terasa lebih santun dibandingkan denganungkapan biasa.
- Mengungkapkan tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud atau secara implisit karena biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Grundy (2008) mengatakan bahwa dalam kesantunan terdapat prinsip-prinsip yang telah lama dianggap sebagai kekuatan deskriptif yang luas dalam respek penggunaan bahasa, penentu utama dalam perilaku linguistik, dan berstatus universal yang dipaparkan oleh beberapa ahli, seperti Brown dan Levinson, Robin Lakoff, dan Leech.

a. Prinsip Kesantunan Brown dan Levinson (1978)

Prinsip kesantunan *Brown dan Levinson* berkisar pada konsep ‘muka’. Konsep ‘muka’ ini bukan berarti pada konsep muka yang sebenarnya, tetapi mengacu pada ‘reputasi’ atau nama baik, dimana istilah muka ini rupanya telah dipergunakan di Inggris pada tahun

1876 sebagai terjemahan dari istilah bahasa Cina (Thomas, 1995).

Konsep muka dalam teori kesantunan ini memiliki dua aspek, yaitu positif dan negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan untuk selalu diakui atau dianggap baik, menyenangkan, patut dihargai, dst terhadap apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya. (Gunarwan, 2007:309).

Karenanya, jika seseorang tidak menghargai, tidak menganggap baik dan menyenangkan mengenai apa yang orang lain lakukan, miliki atau yakini maka orang tersebut dapat dianggap tidak santun. Begitupun dengan orang yang mengekang tidak memberi kebebasan orang lain berbuat sesuatu atau memaksa orang lain melakukan sesuatu dapat juga dianggap tidak santun, seperti contoh di bawah ini:

1) Ibu A: “*Antosan sakedap bu. Nyapu buruan hela.*”

(Tunggu sebentar bu, nyapu halaman dulu)

Ibu B : “*Duh, meni rajin enjing-enjing tos nyapu buruan, paingan atuh meni bararesih wae.*”

(Duh, sungguh rajin pagi-pagi sudah nyapu halaman, pantesan selalu bersih)

2) Ibu A: “*Antosan sakedap bu. Nyapu buruan hela.*”

(Tunggu sebentar bu, nyapu halaman dulu)

Ibu B: “*Ah, disapuan teuing kege bala deui.*”

(Ah, disapu segala nanti juga berantakan lagi)

Tuturan (1) tersebut santun karena penutur, Ibu B, memuji atau menghargai apa yang sedang dilakukan mitra tuturnya. Sementara tuturan (2) tidak santun karena penutur, Ibu B, tidak menghargai apa yang sedang dilakukan mitra tuturnya.

Sedangkan muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan dihargai, dibebaskan dari melakukan tindakannya dan dari keharusan mengerjakan sesuatu oleh si panutur (Gunarwan, 2007:309).

Seperti contoh di berikut ini:

1) Ibu A: “*Mangga nya dilajeungkeun ngaleueutna. Wios tong diberesan gelas-gelas tilasna, ke we ku pun anak.*”

(Silahkan ya dilanjut ngopinya. Tidak usah diberesin gelas-gelas bekas pakainya. Nanti saja sama anak saya)

2) Ibu A: “*Atos atuh ngaleueutna. Beresan gelas-gelas tilasna.*”

(Sudah dong ngopinya. Beresin gelas-gelas bekas pakainya)

Tuturan (1) tersebut santun karena penutur membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan apa yang sedang dikerjakannya dan tidak mengharuskannya mengerjakan sesuatu. Sedangkan tuturan (2) tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas



melakukan apa yang sedang dikerjakan dan mengharuskannya mengerjakan sesuatu.

Dalam model kesantunan Brown dan Levinson (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala itu ditentukan secara kontekstual, social, dan kultur yang selengkapnya mencakup skala (1) jarak social; (2) status social penutur dan lawan tutur, dan (3) tindak tutur. Berikut uraian dari ketiga skala tersebut seperti yang ditulis Rahardi (2005:68)

Skala peringkat social antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, biasanya diketahui bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaiknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenan dengan suatu yang bernilai estetik dalam hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu karena, biasanya, ia lebih banyak dengan kerja dan penggunaan logika dalam kehidupannya sehari-hari.

Latar belakang sosiokultural berperan penting dalam menentukan peringkat kesantunan bertuturnya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan

kebanyakan orang; seperti petani, pedagang, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Begitu pula orang-orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Pada zaman dahulu para punggawa kerajaan memiliki kesantunan mertutur relative tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, seperti pedagang, petani, buruh pabrik, nelayan, dan sebagainya.

b) Skala peringkat status social

Skala peringkat status social antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya, di dalam kamar praktik dokter, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Begitu juga di dalam kelas, seorang guru memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang murid. Contoh lain, di jalan raya, seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar daripada seorang dokter yang pada saat itu melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh lebih rendah dari seorang dokter rumah sakit dalam hal skala peringkat kekuasaannya apabila sedang di ruang periksa rumah sakit.

c) Skala peringkat tindak tutur

Skala ini didasarkan atas kedudukan relative tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam situasi yang sangat khusus bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun, bahkan dianggap melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat itu. Namun, hal yang



sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

b. Prinsip Kesantunan Lakoff

Prinsip kesantunan Lakoff berisi 3 kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu dianggap santun. Ketiganya antara lain yaitu seperti yang dijelaskan Rahardi (2005:41):

Kaidah Formalitas

Kaidah ini mengandung maksud bahwa tuturan harus bersifat formal berarti '*jangan memaksa atau jangan angkuh*'. Yang artinya bahwa sebuah tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap kurang santun, dan begitu juga sebaliknya, jika sebuah tuturan dirasa tidak angkuh dan tidak memaksa maka tuturan tersebut dianggap santun. Seperti contoh di bawah ini:

"Sebaiknya, bapa tidak merokok." (santun)

"Cepat, bersihkan piring-piringnya!" (kurang santun)

b) Kaidah Ketidaktegasan

Kaidah ini berisi saran bahwa penutur supaya bertutur yang mengandung makna memberi pilihan, tidak terlalu tegas dan kaku kepada mitra tutur. Hal ini berarti sebuah tuturan dianggap santun apabila memberikan pilihan kepada mitra tuturnya, dan juga sebaliknya jika sebuah tuturan tidak memberikan pilihan kepada mitra tuturnya maka tuturan itu dianggap tidak santun. Seperti contoh di bawah ini:

"Seandainya bapa ada waktu, mampirlah ke rumah kakak!" (santun)

c) Kaidah Persamaan atau Kesekawanan

Kaidah ini berisi bahwa hendaknya penutur memperlakukan mitra tutur sebagai temannya, bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, sejajar atau, dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Hal ini berarti sebuah tuturan dianggap santun apabila tuturan sang penutur membuat senang mitra tuturnya seperti kepada sahabatnya, dan sebaliknya jika tuturan sang penutur membuat tidak senang mitra tuturnya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Seperti contoh di bawah ini:

"Tidak apa –apa, pakaian saya juga tidak mewah". (santun)"

c. Prinsip Kesantunan Leech (1983)

Dari prinsip-prinsip yang telah dibahas sebelumnya, prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech (1983) sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan dan relatif paling komprehensif (Rahardi, 2005:59), yaitu dimana prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) (Cutting, 2005:50), dimana



dalam sumber yang sama secara singkat masing-masing maksim tersebut dijelaskan oleh Leech sebagai berikut:

- *The tact maxim is minimizing cost to other and maximizing benefit to other.*
- *The generosity maxim says to minimizing benefit to self and maximizing cost to self.*
- *The approbation maxim requires to minimizing dispraise of other and maximizing praise of other.*
- *The modesty maxim says that the participants must minimize praise of self and maximize dispraise of self.*
- *The agreement maxim states to maximize agreement between self and other people and minimize disagreement between self and other.*
- *The sympathy maxim explains to minimize antipathy between self and other and maximize sympathy between self and other.*

Berikut seperti yang dikutip dari bukunya Rahardi (2005:59), Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1983) di atas sebagai berikut:

- Maksim Kebijaksanaan, kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain
- Maksim Kedermawanan,

kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri

- Maksim Penghargaan, cacilah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.
- Maksim Kesederhanaan, kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri
- Maksim Permufakatan, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- Maksim Simpati, kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

d. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Seperti yang telah disebutkan di atas, prinsip kesantunan berbahasa pertama yang diajukan oleh Leech bermakna *minimizing cost to other and maximizing benefit to other* atau kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain. Prinsip ini dapat diartikan bahwa sipenutur harus bersikap santun dengan memberikan keuntungan yang maksimal kepada penutur dengan mengabaikan keuntungan sendiri. Contohnya:

- Ayah :
“Silahkan masuk, anggap saja rumah sendiri!”



Rekan-rekan Ayah:
“Aduh, Trimakasih pak.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan pertama disampaikan oleh seorang ayah kepada teman-temannya pada saat mereka berkunjung ke rumah. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar para tamu merasa dengan senang hati dan bebas berkunjung tanpa ada perasaan segan dan canggung.

- Andi : “Aduh, mau ujian lupa tidak bawa pulpen.”

Teman Andi: “Pakai saja pulpen saya.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan kedua disampaikan oleh seorang teman kepada Andi pada saat mereka akan ujian. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar Andi merasa senang karena terbebas dari masalah lupa membawa pulpen.

Maksim Kedermawanan

(Generosity Maxim)

Prinsip kesantunan berbahasa kedua yang diajukan oleh Leech bermakna *to minimizing benefit to self and maximizing cost to self* atau kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. Maksud dari maksim diatas yaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain dengan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contohnya:

- Mahasiswa: “Biar saya bawakan saja tasnya, Pak!”

- Dosen : “Ga usah, Nak, tidak berat kok.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan pertama disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya pada saat sedang menjinjing tas. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar dosen tersebut merasa senang karena tidak terbebani oleh barang bawaannya walaupun si mahasiswa harus berkorban membawakan tasnya.

- Cucu : “Sebelum ke kampus, saya antar kakek dulu ya ke terminal.”

- Kakek : “Boleh, kalau tidak merepotkan.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan pertama disampaikan oleh seorang cucu kepada kakeknya pada saat kakek akan kembali ke kampung halamannya. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar kakek tersebut merasa senang karena diantar sampai terminal walaupun si cucu harus berkorban waktu dan tenaganya.

Maksim Pujian

(Approbation Maxim)

Prinsip kesantunan berbahasa ketiga yang diajukan oleh Leech bermakna *to minimizing dispraise of other and maximizing praise of other* atau cacilah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksud dari prinsip ini adalah agar peserta pertuturan tidak saling mengejek,



mencaci, atau merendahkan yang bisa saja ada yang menjadi sakit hati. Dalam hal ini orang yang suka mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain akan dianggap tidak sopan. Contoh untuk prinsip ini adalah:

- Ikkal: “Tuh rumah saya di atas bukit.”
- Irma : “Wah pasti pemandangan depan rumahnya indah.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan kedua disampaikan oleh seseorang kepada seorang teman pada saat menunjukkan rumahnya. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar temannya tersebut merasa senang dan tidak malu karena letak rumahnya yang jauh dan harus lelah untuk mencapainya.

- Isman: “Maaf ya, tempatnya jauh.”
- Irena : “Walaupun jauh, tempatnya benar-benar indah.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan kedua disampaikan oleh seseorang kepada seorang teman pada saat mengunjungi suatu tempat. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar temannya tersebut merasa senang dan tidak malu karena tempat yang dikunjunginya jauh dan harus lelah untuk mencapainya.

Maksim Kerendahan Hati

(Modesty Maxim)

Prinsip kesantunan berbahasa keempat yang diajukan oleh Leech bermakna *to minimize praise of self*

and maximize dispraise of self atau kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri. Maksud dari prinsip ini adalah agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contohnya:

- Kakak: “Wah hebat, sekarang sudah kebeli mobil mahal.”
- Adik : “Yah lumayan Kak. Yang penting mobilnya tidak mogok walaupun harus mencicil bayarannya.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan kedua disampaikan oleh seorang adik kepada kakak pada saat melihat mobil barunya. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar si adik berlaku sopan, tidak bersikap sombong dengan mobil barunya yang bagus dan mahal.

- Kakak: “Wah hebat, kamu dapat nilai besar lagi.”
- Adik : “Bukan saya, tapi pak guru yang hebat mengajarkan saya.”

Pada contoh percakapan tersebut, tuturan kedua disampaikan oleh seorang adik kepada kakak pada saat melihat hasil ujiannya. Tuturannya disampaikan dengan maksud agar si adik berlaku sopan, tidak bersikap sombong dengan nilai ujiannya yang besar.

Maksim Kesepakatan

(Agreement Maxim)

Prinsip kesantunan berbahasa kelima yang diajukan oleh Leech

bermakna *to maximize agreement between self and other people and minimize disagreement between self and other* atau kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksudnya adalah agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan di dalam kegiatan sehingga kesantunan terbina di antara mereka.

Contohnya:

- Suami: “Nah, enak kan tempat jajan basonya.”
- Istri : “Iya ada tempat lesehannya.”

Dari tuturan diatas antara suami dan istri terjadi kesepakatan bahwa tempat makan baso yang dikunjungnya nyaman. Penutur kedua (istri) telah bersikap sopan dengan menyetujui pendapatnya suami selain bermaksud menyenangkan hatinya, meskipun bisa saja si istri sebenarnya tidak menyukai tempatnya.

- Suami: “Mah, tas barunya cocok kan buat ibu?”
- Istri : “Ya, bagus lagi.”

Dari tuturan diatas antara suami dan istri terjadi kesepakatan bahwa tas yang akan diberikan kepada ibunya pantas. Penutur kedua (istri) telah bersikap sopan dengan menyetujui pendapatnya suami selain bermaksud menyenangkan hatinya, meskipun bisa saja si istri sebenarnya tidak menyukai tasnya.

Maksim Simpati

(Sympathy Maxim)

Prinsip kesantunan berbahasa terakhir yang diajukan oleh Leech bermakna *to minimize antipathy between self and other and maximize sympathy between self and other.* atau kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksud dari maksim diatas yaitu para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Dengan demikian, Jika peserta tutur bersikap antipati maka dapat dianggap tidak santun. Karenanya, jika lawan bicara mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, atau jika sebaliknya, maka penutur sepantasnya turut berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

- Ali : “Rin, aku dapat bonus liburan ke Bali.”
- Rini: “Wah beneran... selamat ya aku ikut senang.”

Dari contoh percakapan tersebut, tuturan kedua merupakan ucapan simpati kepada temannya yang sedang mendapatkan kebahagiaan.

- Ali : “Rin, aku tidak jadi dapat bonus liburan ke Bali.”
- Rini: “Masa? Ga apa-apa Li nanti juga dapat kesempatan lagi.”



Dari contoh percakapan tersebut, tuturan kedua merupakan ucapan simpati kepada temannya yang sedang mendapatkan kesedihan dengan cara menghiburnya.

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Leech selengkapnya seperti yang ditulis Rahardi (2005:66).

a. *Cost benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan dari mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu.

b. *Optimality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan

bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

c. *Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning*

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

d. *Authority scale : representing the status relationship between speaker and hearer*

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

e. *Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer*

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

Sebagai tambahan, Poedjosoedarmo (1978, dalam Pranowo, 2009) mengungkapkan

bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 prinsip yaitu:

- Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak "lepas kontrol" dalam berbicara.
- Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
- Kemampuan menggunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
- Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
- Kemampuan mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal.
- Kemampuan bertutur dengan bentuk kalimat yang baik dan mengucapkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan enak pula.
- Dapat memperhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh, urutan tuturan.

Di samping itu, menurut Pranowo sendiri bahasa yang santun dapat ditandai dengan pemakaian kata-kata tertentu, seperti (a) perkataan "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, (b) ucapan "terima kasih" setelah orang lain memberi sesuatu atau melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, (c) penyebutan kata "bapak, Ibu" dari pada kata "Anda", (d) penyebutan kata "beliau" dari pada kita "dia" untuk orang yang lebih dihormati, (e) penggunaan kata "minta maaf" untuk ucapan yang dimungkinkan

dapat merugikan mitra tutur (Pranowo, 2009).

Kemudian seperti yang ditulis Mislikhah (2014:294), beberapa penanda pemakaian bahasa yang tidak santun dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata atau frasa kasar

Komunikasi menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Sebagai contoh, ungkapan-ungkapan yang sering kita dengar dari demo mahasiswa yang mengkritik pimpinan dengan menggunakan istilah-istilah kasar. Komunikasi dengan cara seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik.

2. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur

Ketika bertutur, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada mitra tutur.

3. Penutur protektif terhadap pendapatnya

Ketika bertutur, seorang penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

4. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur



Ketika bertutur, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.

Perhatikan contoh di berikut ini.

Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membubung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.

Tuturan di atas terkesan sangat keras dan intinya memojokkan mitra tutur. Tuturan dengan kata-kata keras dan kasar seperti itu menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur.

5. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

...kawasan hutan lindung dan konservasi biasanya dialihfungsikan menjadi areal perkebunan, pertambangan, atau hanya diambil kayunya lalu ditelantarkan.

Tuturan di atas berisi tuduhan penutur kepada mitra tutur atas dasar kecurigaan penutur terhadap yang dilakukan oleh

mitra tutur, seperti “hanya diambil kayunya lalu ditelantarkan”, Tuturan demikian menjadi tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan.”

Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam percakapan, penutur dan petutur harus bekerja sama supaya menghasilkan komunikasi yang efisien dan efektif. Untuk mencapai kerjasama yang terbina dengan baik dalam percakapan, ada prinsip-prinsip yang harus dipatuhi yang dikenal dengan *maxims of conversation*, yang dikemukakan oleh GRICE yaitu: *Quality, Quantity, Relation* dan *Manner*.

Sementara itu, keempat maksim tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Huang, 1997:25):

- Maxim of Quality: Try to make your contribution true.
 - i) Do not say what you believe to be false.
 - ii) Do not say that for which you lack adequate evidence.
- Maxim of Quantity:
 - i) Make your contribution as informative as required (for the current purposes of the exchange).
 - ii) Do not make your contribution more informative than is required.



- Maxim of Relation: Be relevant
- Maxim of Manner: Be perspicuous.
 - i) Avoid obscurity of expression.
 - ii) Avoid ambiguity.
 - iii) Be brief (avoid unnecessary prolixity).
 - iv) Be orderly.

Maxim of Quality

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam maksim ini, informasi yang diberikan harus dapat dipercaya, tidak salah dan tidak kekurangan bukti yang mendukungnya.

Contoh:

- A: "Tape itu bahan dasarnya apa ya?"
B: "Singkong."
- C: "Apa arti dari warna merah pada lampu lalu lintas?"
D: "Berhenti."

Apabila sebaliknya, informasi yang diberikan tidak dapat dipercaya, salah dan tidak ada bukti yang mendukungnya, maka ini artinya telah terjadi pelanggaran *Maxim of Quality*. Contoh:

- A: "Tape itu bahan dasarnya apa ya?"
B: "Ikan."
- C: "Apa arti dari warna merah pada lampu lalu lintas?"
D: "Hati-hati."

Maxim of Quantity:

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam maksim ini,

informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak kurang ataupun lebih.

Contoh:

- A: "Tape itu makanan khas dari mana ya?"
B: "Jawa Barat."
- C: "Apa arti dari warna hijau pada lampu lalu lintas?"
D: "Maju."

Apabila sebaliknya, informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang diperlukan, kurang atau lebih, maka ini artinya telah terjadi pelanggaran *Maxim of Quantity*.

Contoh:

- A: "Tape itu makanan khas dari mana ya?"
B: "Jawa Barat, kalau Mpek-mpek dari Palembang."
- C: "Apa arti dari warna hijau pada lampu lalu lintas?"
D: "Maju, sedangkan kalau merah berhenti."
- A: "Tape itu makanan khas dari mana ya?"
B: "Jawa."

Maxim of Relation

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam maksim ini, informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang diperlukan.

Contoh:

- A: "Maaf, bapak asalnya dari mana ya?"
B: "Jawa Barat."
- C: "Apa arti dari warna merah putih pada bendera Indonesia?"
D: "Berani dan suci."

Apabila sebaliknya, informasi yang diberikan tidak sesuai dengan



yang diperlukan, maka ini artinya telah terjadi pelanggaran *Maxim of Relation*.

Contoh:

- A: “Maaf, bapak asalnya dari mana ya?”
B: “Bandung adalah ibu kota Jawa Barat.”
- C: “Apa arti dari warna hijau pada lampu lalu lintas?”
D: “Bendera kuning artinya berkabung.”

Maxim of Manner

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam maksim ini, informasi yang diberikan harus langsung, lugas, jelas atau tidak membingungkan.

Contoh:

- A: “Maaf, bapak mau minum apa?”
B: “Saya mau kopi.”
- C: “Disana sedang dibangun apa, Pak?”
D: “Terminal untuk mobil yang kecil.”

Apabila sebaliknya, informasi yang diberikan tidak langsung, lugas, jelas atau membingungkan, maka ini artinya telah terjadi pelanggaran *Maxim of Manner*.

Contoh:

- A: “Maaf, bapak mau minum apa?”
B: “Saya mau kopi, tapi saya lagi kembang.”
- C: “Disana sedang dibangun apa, Pak?”
D: “Terminal mobil yang kecil.”
- E: “Bapa mau naik bis?”

F: “Saya nunggu anakku.”

Suku dan Bahasa Sunda

Sunda merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang berada di Jawa Barat. Ditinjau dari sudut kebudayaan, suku Sunda adalah “orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda” (Muhsin, 2011:12).

Secara etimologis kata Sunda berasal dari kata dalam bahasa Kawi, yang berarti air, daerah yang banyak air atau subur (Muhsin, 2011:12). Karenanya, tidak heran, banyak tempat di tataran sunda menggunakan nama berawalan “Ci” yang artinya air atau *cai* dalam bahasa Sunda, seperti, Ciamis, Cianjur, Cipadung, Ciwidey, Cililin, Citeureup, Cimahi dan sebagainya. Sedangkan, dalam bahasa Jawa, kata Sunda bermakna tersusun atau tertib, bersatu hidup rukun dan seimbang (Muhsin, 2011:12).

Selain itu, penjelasan lebih lanjut tentang suku Sunda akan dipaparkan seperti yang dikutip dari Wikipedia (2016), sebagai berikut:

Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah *Tatar Pasundan* yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Orang Sunda tersebar diberbagai wilayah



Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya.

Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, riang dan bersahaja. Orang Portugis mencatat dalam Suma Oriental bahwa orang sunda bersifat jujur dan pemberani. Orang sunda juga adalah yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik secara sejajar dengan bangsa lain. Sang Hyang Surawisesa atau Raja Samian adalah raja pertama di Nusantara yang melakukan hubungan diplomatik dengan Bangsa lain pada abad ke-15 dengan orang Portugis di Malaka. Hasil dari diplomasinya dituangkan dalam Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal. Beberapa tokoh Sunda juga menjabat Menteri dan pernah menjadi wakil Presiden pada kabinet RI.

Disamping prestasi dalam bidang politik (khususnya pada awal masa kemerdekaan Indonesia) dan ekonomi, prestasi yang cukup membanggakan adalah pada bidang budaya yaitu banyaknya penyanyi, musisi, aktor dan aktris dari etnis Sunda, yang memiliki prestasi di tingkat nasional, maupun internasional.

Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asah, silih asuh, dan silih asih*”, artinya harus saling mengasah atau mengajari, saling mengasuh atau

membimbing dan saling mengasahi sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan, seperti tampak pada ungkapan-ungkapan berikut ini:

- *Kawas gula eujeung peueut* yang artinya hidup harus rukun saling menyayangi, tidak pernah berselisih.
- *Ulah marebutkeun balung tanpa eusi* yang artinya jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.
- *Ulah ngaliarkeun taleus ateu* yang artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau keresahan.
- *Ulah nyolok panon buncelik* yang artinya jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud memermalukan.
- *Buruk-buruk papan jati* yang artinya berapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, mereka tetap saudara kita, orang tua tentu dapat mengampuninya.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa suku Sunda adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang subur yang hidup rukun, saling membantu, mengayomi dan tentunya pasti selalu santun berbahasa.

Bahasa yang digunakan di suku Sunda adalah bahasa Sunda. Berikut adalah penjelasan tentang



bahasa Sunda seperti yang dikutip dari Wikipedia (2016).

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 42 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten, serta wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Ciserayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.

Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.

Karena pengaruh budaya Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Mataram-Islam, bahasa Sunda - terutama di wilayah Parahyangan - mengenal *undak-usuk* atau tingkatan berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa *loma/lancaran*, hingga bahasa kasar. Namun, di wilayah-wilayah pedesaan/pegunungan dan mayoritas daerah Banten, bahasa Sunda *loma* (bagi orang-orang daerah Bandung terdengar kasar) tetap dominan.

Kesantunan Berbahasa Sunda

Membahas tentang kesantunan berbahasa Sunda, tentu erat hubungannya dengan tata krama bahasa Sunda.

Tata krama bahasa Sunda adalah ragam bahasa sunda yang digunakan berdasarkan keadaan orang yang berbicara, yang diajak bicara, dan apa yang dibicarakan. Tata karma ini dimaksudkan untuk saling menghormati dan menghargai antara sipembicara dan pendengar.

Setidaknya ada dua ragam tata karma bahasa Sunda, yaitu *basa hormat* (bahasa sopan) dan *basa loma* (bahasa akrab). Bahasa hormat umumnya digunakan dalam suasana resmi ketika berbicara dengan orang yang dihormati, atau dengan orang yang tidak dikenal. Sedangkan basa loma umumnya digunakan dalam suasana akrab ketika berbicara dengan orang yang sudah kenal dengan baik. Untuk basa hormat, ragam katanya ada yang bisa digunakan untuk diri sendiri ada juga yang digunakan untuk orang lain.

Selain itu, masih terdapat satu ragam bahasa Sunda, yaitu *basa kasar* (bahasa kasar) atau *garihal*. Ragam bahasa ini biasanya digunakan kepada binatang atau pada saat si pembicara sedang marah. Karena bahasanya kasar, maka ragam ini tidak dianggap termasuk dalam tata karma bahasa Sunda.

(Sumber: Wikipedia 2011)

Disamping itu, di masyarakat Sunda, prioritas untuk mendapat pelayanan tatakrama secara umum



tersusun seperti berikut ini (Suryalaga, 2003):

1. Tingkat kekerabatan (pancakaki). Generasi lebih tua, sesama atau strata lebih muda. Maka digunakanlah kata sandang (Honorifik) sebagai penghormatan; misalnya Aki Jhonny, Nini Sisca, Ua Rahmat, Emang Wahyu, Bibi Nelly, Kang Bobby, Ceu Euis, Teh Imas dsb.
2. Tingkat Umur. Siapapun bila umurnya lebih tua dari kita, maka harus mendapat prioritas tatakrama, meskipun orang itu seorang pelayan/pramuwisma. Maka digunakan pula kata sandang (honorifik): Aki, Nini, Ua, Emang, Bibi, Akang, Ceuceu, Nyai, Ujang, Asep, dsb.
3. Tingkat pengetahuan. Siapapun orangnya asal berpendidikan/berpengetahuan lebih tinggi baik formal maupun non formal, diprioritaskan pula untuk disopansantuni.
4. Tingkat kedudukan sosialnya (status sosial). Siapapun yang mempunyai kedudukan tertentu, dari tingkat ketua RT sampai pimpinan negara, dari petugas terbawah sampai tertinggi, harus disopansantuni sesuai dengan statusnya.
5. Tingkat kesejahteraan/kekayaan. Siapapun bila kehidupannya

lebih sejahtera, itu mendapat penghormatan tatakrama pula.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian seperti yang ditulis Djiwandono (2015:40) adalah “rencana yang meliputi cara penggalan data dan cara analisis data.” Sedangkan penelitian itu sendiri menurut Creswell (2008) merupakan rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang suatu topik atau permasalahan. Dengan kata lain, penelitian merupakan pendekatan secara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan (Hatch and Farhady, 1982)

Berkaitan dengan pengertian tersebut di atas, desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis data yang diperoleh. Jenis metode ini sangat sesuai untuk penelitian ini karena sumber data yang diperoleh dari interview, observasi, dan meninjau dokumen merupakan sumber pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2009b; Locke, Silverman, & Spirduso, 2010; Marshall & Rossman, 1999, dalam Thomas, Nelson, Silverman, 2011:357). Selain itu, menurut Bogdan dan Taylor (1993: 30, dalam Muhsin, 2011), dalam pendekatan kualitatif, peneliti mengamati dan menangkap realitas dan mengkaji perilaku



individu, kelompok, dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan segala informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian (Sekaran, 2006) dan sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, perekaman dan catatan lapangan yang berupa dialog percakapan dalam acara kunjungan keluarga suku Sunda di beberapa tempat yaitu di Ciwidey – Kabupaten Bandung, Cililin - Kabupaten Bandung Barat dan Citeureup – Kota Cimahi.

Dalam penelitian ini, jenis datanya berupa data primer karena diperoleh atau dikumpulkan langsung untuk pertama kalinya melalui observasi, perekaman dan catatan lapangan sehingga sifatnya original.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah “cara untuk memperoleh data dari obyek penelitian.” (Maryati, 2006). Karenanya, setelah menentukan objek penelitian yaitu dialog percakapan, selanjutnya penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengobservasi, merekam dan mencatat dialog percakapan pada beberapa acara kunjungan keluarga,
- b. Memutar dan mendengarkan hasil rekaman dialog

percakapan secara keseluruhan dan memahaminya,

- c. Membaca data dari hasil observasi dan catatan lapangan,
- d. memilih jenis data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian,
- e. menuliskan data terpilih dalam tabel secara berurutan berdasarkan tuturan dialognya (dari awal sampai akhir perekaman).

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Karenanya, data ini dianalisis dengan menggunakan konsep dasar menganalisis data kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16, dalam Muhsin, 2011), analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan supaya data yang terkumpul lebih mudah diproses sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Selain itu, Berkowitz (1997, n.p) menyatakan:

“Qualitative data analysis involves the identification, examination, and interpretation of patterns and themes in textual data and determines how these patterns and themes help answer the research questions at hand.”

Intinya menurut Berkowitz (1997), menganalisis data kualitatif melibatkan identifikasi, pemeriksaan



dan interpretasi data untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisisnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. menandai data yang mengandung kesantunan berbahasa,
- b. mendeskripsikan data yang mengandung kesantunan berbahasa tersebut,
- c. menandai data yang mengandung ketidaksantunan berbahasa,
- d. mendeskripsikan data yang mengandung ketidaksantunan berbahasa tersebut,
- e. menganalisis apa yang membuat si penutur berbahasa santun atau sebaliknya,
- f. menginterpretasikan hasil dari analisis data.
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penemuan penelitian.

HASIL PENEMUAN

Dari hasil analisis data sebanyak 101, penemuannya menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masyarakat Sunda dalam dialog percakapan pada beberapa acara kunjungan keluarga di Ciwidey – Kabupaten Bandung, Cililin – Kabupaten Bandung Barat dan Citeureup - Kota Cimahi memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech (1983), yaitu: maksim penghargaan atau

Approbation Maxim (33 data), maksim kesederhanaan atau *Modesty Maxim* (20 data), maksim kebijakan atau *Tact Maxim* (19 data), maksim kemufakaan atau *Agreement Maxim* (19 data), maksim kesimpatian atau *Sympathy Maxim* (9 data) serta gabungan maksim kemufakatan dan kesederhanaan atau *Agreement and Modesty Maxim* (1 data).

Jika dilihat dari aturan tatakrama bahasa Sunda, kesantunan berbahasanya menggunakan ragam bahasa hormat, termasuk penggunaan kata sandang *honorific*, seperti *Euceu, Ua, Mang, Bibi* (52 data), menggunakan bahasa *loma* atau akrab (41 data) dan menggunakan gabungan ragam bahasa hormat dan loma, termasuk penggunaan kata sandang *honorific*, seperti *Teteh* (8 data).

Selain itu, jika dikaitkan dengan prinsip kerjasama dalam percakapan yang diajukan Grice (1986), kesantunannya memenuhi prinsip cara atau *Maxim of Manner* (51 data). Akan tetapi, penemuannya juga menunjukkan bahwa kesantunannya a melanggar prinsip kuantitas atau *Maxim of Quantity* (28 data), prinsip cara atau *Maxim of Manner* (20 data) serta prinsip hubungan atau *Maxim of Relation* (2 data).

Adapun hal yang membuat mereka santun berbahasa adalah tingkat kekerabatan dimana generasi lebih muda harus santun kepada generasi yang lebih tua (51 data), rasa sayang kepada mitra tutur



sebagai kerabat yang usianya lebih muda (40), rasa bersahabat dan akrab dengan mitra tutur sebagai kerabat yang usianya lebih muda (8 data) serta tingkat pengetahuan atau pendidikan mitra tutur sebagai kerabat, yang lebih tinggi baik formal maupun non formal (2 data).

Di sisi lain, dari hasil analisis data, penemuannya juga menunjukkan adanya ketidaksantunan berbahasa yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech (1983), yaitu: maksim kemufakatan atau *Agreement Maxim* (14 data), maksim penghargaan atau *Approbation Maxim* (12 data), maksim kesederhanaan atau *Modesty Maxim* (1 data), serta maksim kesimpatian atau *Sympathy Maxim* (1 data). Jika dilihat dari aturan tatakrama bahasa Sunda, ketidaksantunan berbahasanya menggunakan ragam bahasa *loma* atau akrab (124 data). Akan tetapi, ada juga yang menggunakan ragam bahasa hormat (4 data).

Selain itu, jika dikaitkan dengan prinsip kerjasama dalam percakapan yang diajukan Grice (1986), ketidaksantunannya melanggar: prinsip cara atau *Maxim of Manner* (15 data), prinsip kuantitas atau *Maxim of Quantity* (2 data), prinsip kualitas atau *Maxim of Quality* (1 data), serta prinsip hubungan atau *Maxim of Relation* (1 data). Akan tetapi, terdapat juga ketidaksantunannya yang sesuai dengan prinsip cara atau *Maxim of Manner* (9 data).

Adapun hal yang membuat mereka tidak santun berbahasa adalah karena tingkat kekerabatan dimana generasi lebih tua tidak harus santun kepada generasi yang lebih muda, termasuk bercanda, menghibur, membujuk dan menyuruh (16 data), tidak sepakat dengan mitra tutur (5 data), bercanda karena merasa akrab dan dekat dengan mitra tutur yang usianya lebih tua (4 data), serta merasa kecewa dan sayang kepada mitra tutur yang usianya lebih muda (3 data).

Berdasarkan temuan dari analisis data, hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pada dialog dalam acara kunjungan keluarga didominasi oleh kesantunan yang sesuai dengan prinsip penghargaan dimana kesantunannya tidak selalu menggunakan bahasa halus, tetapi juga banyak yang menggunakan bahasa *loma*. Selain itu kesantunannya juga tidak sedikit yang melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan.

Di sisi lain ketidaksantunan berbahasanya didominasi oleh kesantunan yang tidak sesuai dengan prinsip penghargaan dimana ketidaksantunannya secara umum menggunakan bahasa *loma* (akrab). Selain itu, ketidaksantunannya banyak yang melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan. Akan tetapi, tidak sedikit yang sejalan dengan prinsip kerja sama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. dan Rismawati, R. (1987). *Adat istiadat: masyarakat Jawa Barat*. PT.Sarana Pancakarya Nusa.
- Berkowitz, S. (1997). Analyzing qualitative data in Joy Frechtling and Laure Sharp (eds) (1997) *User-Friendly Handbook for Mixed Method Evaluations*. Arlington, Virginia 22230, USA: National Science Foundation. Chapter 4. Diunduh 19 July 2014 dari <http://toolkit.pellinstitute.org/evaluation-guide/analyze/analyze-qualitative-data/>
- Cresswell, J. W. (2008, p.1). *Educational research: Planing, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Third edition, Upper Saddle Creek, NJ: Pearson Education, Inc.
- Cutting, J. (2005:50). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Deepublish.
- Grundy, P. (2008). *Doing pragmatics*. London: Hodder education.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: teori dan kajian Nusantara*. Universitas Atma Jaya.
- Hatch, E. & Farhady, H. (1982). *Research design and statistics for applied linguistics*. Rowley, Mass. : Newbury House Publishers, Inc.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Levinson, S. C. (1983: 5-34). *Pragmatics*. Cambridge, England: Cambridge University.
- Martaulina, S. D. (2015:12). *Bahasa Indonesia Terapan*. Deepublish,
- Maryati, K. (2006). *Sosiologi : - Jilid 3*. ESIS.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar- Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2* Desember 2014.
- Moeliono, A. M. dkk. (1999). *Telaah bahasa dan sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhsin Z, M. dkk. (2011). *Kajian identifikasi permasalahan kebudayaan sunda masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang*. Unpad kerjasama dengan kementerian keagamaan.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. P u s t a k a P e l a j a r .
- Rachman, F. (2015). *Budaya sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun*. Diakses 18 juli 2016 dari <http://dokumen.tips/documents/budaya-sunda-dikenal-dengan-budaya-yang-sangat-menjunjung-tinggi-sopan-santun.html#>
- Rahardi, R. K. (2005:59). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.



- Sariyan, A. (2007). *Santun berbahasa*. Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyatin, Y. M. (2007). Kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 25 nomor 1, Februari. Yayasan Obor Indonesia.
- Suryalaga, H. R. H. (2003). *Tatakrama Sunda, peran dan manfaat tatakrama Sunda dalam masyarakat yang berubah dan majemuk*. Diakses 18 Juli 2016 dari <http://sundanet.com/article/content/197>.
- Thomas, J. (1995: 51). *Meaning in interaction*. Longman Group Limited.
- Thomas, J. R., Nelson, J. K., & Silverman, S. J. (2011). *Research methods in physical activity, sixth edition*. Human Kinetics.
- Wikipedia. (2011). *Tatakrama bahasa Sunda*. Diakses 17 Juli 2016 dari https://su.wikipedia.org/wiki/Tatakrama_basa_Sunda
- Wikipedia. (2016). Suku dan Bahasa Sunda. Retrieved September 25, 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda



Halaman sengaja untuk dikosongkan